

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pembiasaan

2.1.1 Definisi Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa” dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah “biasa”. Biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku manusia. (Ulya, 2020 hal 51)

Pembiasaan merupakan sesuatu atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang, berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan aturan dan agama, sehingga yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan. (Magfiroh, 2018, 15)

Berkaitan dengan pengajaran pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, dikarenakan memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif.

Melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa diperlukan pembiasaan. Misalnya agar siswa dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu, itulah sebabnya perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Sehubungan dengan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik terhadap anak/peserta didiknya.

2.1.2 Syarat-syarat Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua, pendidik kepada anak maupun anak didiknya. Hal tersebut agar anak senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga nantinya anak tersebut dapat terbiasa melaksanakannya.

Menurut Armai Arief pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur, dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.(Aisyah, Siti. 2015 h. 5)

2.1.3 Kelebihan Pembiasaan

Pembiasaan juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan pembiasaan adalah :

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik.(Zubaedi. 2011 hal 15)

2.2 Kegiatan Religius

2.2.1 Definisi Kegiatan Religius

Religi berasal dari bahasa inggris religion yang berarti agama, kata religi artinya yang berharga dengan agama, beragama dan beriman. Sementara dalam

bahasa Indonesia religi berarti agama. Kata religius yang berasal dari kata religare berarti mengikat. (Mira, 2013, hal 96).

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Umro, 2018, hal 153).

Menurut Anshori, agama sebuah sistem credo (tata keyakinan) atas adanya yang maha mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan alam sekitarnya, sesuai dengan keimanan dan tata peribadatan tersebut. (Ghufroon, 2010, 13).

Kegiatan keagamaan merupakan perbuatan manusia yang aktifitas atau kesibukannya dalam bentuk peribadatan pengabdian yang berhubungan dengan Allah Swt. Ibadah juga banyak sekali macamnya, sebab semua aspek kehidupan manusia yang menuju ridha Allah adalah termasuk ibadah. Namun secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdha dan ibadah ghairu mahdha, yang termasuk ibadah mahdha antara lain shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan yang termasuk ibadah ghairu mahdha antara lain tolong menolong, bersikap baik, bertutur kata yang sopan, menghormati orang lain, sedekah dan masih banyak yang lainnya.

2.2.2 Macam-macam Kegiatan Religius

1. Penerapan budaya 5S

Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. (Willard waller 2011 hal 133) menyatakan bahwa setiap

sekolah mempunyai budayanya sendiri yang mencangkup berupa serangkaian nilai, norma, dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan peraturan-peraturan atau larangan yang terdapat dalam tata tertib sekolah tersebut.

2. Mengucap salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar

Kitab Riyadhus Shalihin dijelaskan bahwa dianjurkan apabila seseorang yang memulai mengucapkan salam dengan ucapan yang sempurna yaitu assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, setiap kalimat mengandung sepuluh kebaikan akan tetapi boleh mengucapkan dengan yang pendek seperti assalamu'alaikum.

Adapun cara menjawab salam, imam Ibn Katsir dalam tafsir Ibn Katsir jus 2 ketika beliau menafsirkan firman Allah Swt 'waidza huyyiytum bitahiyyatini fahayyu biha' minha arudduha: beliau berkomentar bahwa apabila ada seseorang muslim mengucapkan salam kepada kalian maka balaslah dengan salam yang yang lebih utama atau dengan salam yang sama, karena lebih dari itu dianjurkan. Dan membalas salam yang sama diwajibkan. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa cara menjawab salam itu 1. Menjawab sebanding dengan ucapan yang telah diberikan oleh orang lain, contoh ketika ada seseorang yang yang mengucap assalmu'alaikum, jawabannya adalah cukup waalaikum'salam. 2 menjawab atau membalas dengan lebih sempurnanya, contoh ketika ada seseorang yang mengucapkan assalamu'alaikum maka jawabannya adalah waalaikum'salam warahmatullahi wabarakatu. (Hidayatullah, 2011, hal 92).

Seorang muslim dianjurkan untuk senantiasa berdoa dan selalu menjalankan perintah-Nya serta beriman kepada-Nya. Bahkan Allah Swt akan mengabulkan permohonan orang yang mau berdoa dan mendekatkan diri kepadanya. Doa juga merupakan suatu bukti yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang selalu membutuhkan pertolongan dari Allah Swt. (Mahardika, 2015, h 1).

Sehingga setiap muslim dianjurkan untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu baik itu untuk dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa sebelum makan, belajar, tidur, keluar rumah dan lainnya. Didalam Islam, saat belajar perlunya membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Jika berdoa, maka seseorang akan dipermudah saat mencari ilmu.

3. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu sunnah yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Bahkan saat ini menjadi ibadah kebiasaan sekaligus kegemaran nabi Muhammad Saw. Shalat dhuha juga merupakan ibadah yang baik dan sangat dianjurkan sebagai bentuk ibadah rutin setiap harinya. Hal ini karena, ibadah ini masuk dalam daftar wasiat Nabi Muhammad Saw kepada sahabatnya, yaitu Abu Hurairah. Sesuatu yang menjadi wasiat tentunya sesuatu yang sangat penting sehingga layak dijadikan wasiat. (Sapitri, 2020, hal 33).

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari, dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika

matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun lebih baik apabila dikerjakan setelah terik matahari. Waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai setelah matahari mulai naik. (sekitar pukul 08.00 sampai 11.00). Ali r.a telah meriwayatkan bahwa beliau biasa mengerjakan shalat enam rakaat pada dua waktu. Pertama, ketika matahari telah terbit dan meninggi, maka beliau berdiri dan shalat dua rakaat. Yang kedua, yaitu ketika matahari telah bersinar terang dan berada diperempat langit bagian timur, maka beliau shalat empat rakaat.(Mulyani, 202, hal 8) .

Dalam ajaran Islam, sumber rujukan utama penetapan hukum suatu amalan adalah Al-Qur'an. Berkaitan dengan persoalan status hukum shalat dhuha, Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan penetapan hukum shalat dhuha. Oleh karena itu secara eksplisit tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam al-Qur'an berkenaan dengan shalat dhuha tersebut. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi arti penting shalat dhuha. Karena, penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang anjuran pengalaman shalat dhuha ini dapat ditemukan dalam beberapa hadits Rasulullah saw.(Alim 2008 :16) Kesunnahan shalat dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a adalah sebagai berikut dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ
كُلِّ شَهْرٍ ، وَصَلَاةِ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وَثْرٍ

Artinya: Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu berkata : Kekasihku Rasulullah Saw memberi wasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan aku tinggalkan sampai aku mati. Puasa tiga hari

pada setiap bulan, shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur (hadits riwayat Bukhari).

Hadits di atas menyebutkan bahwa salah satu di antara tiga amalan sunnah yang diwariskan Rasulullah saw, kepada ummatnya, melalui tuturan kata-kata Abu Hurairah, adalah shalat dhuha. Dalam hadits tersebut tidak ditemukan adanya perkataan atau pernyataan yang mengisyaratkan wajibnya amalan shalat dhuha. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. Merupakan anjuran bagi kita untuk mencintai dan mengamalkan shalat dhuha.

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan sebab Rasulullah saw senantiasa mengerjakannya dan berkesan para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah saw kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh ummat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

4. Shalat Berjamaah

Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah. (Sarwat, 2018,13).

Namun secara khusus ketika kita menemukan perintah atau anjuran untuk melakukan shalat berjamaah, sebenarnya tidak sekedar berjamaah secara minimalis terdiri dari dua orang begitu saja, melainkan ada beberapa kriteria yang bersumber dari contoh aplikatif dimasa Nabi Saw.

Adapun dalil tentang anjuran shalat berjamaah diantaranya adalah hadits berikut ini :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Terjemahan :Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (HR Muslim).

Abdullah Bin Mas'ud Radhiyallahu'anhu menceritakan, “barangsiapa yang senang untuk berjumpa dengan Allah di hari esok hari akhirat sebagai seorang muslim maka hendaklah menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah yang mana diserukan panggilan adzan untuknya, karena Allah telah mensyariatkan jalan-jalan petunjuk untuk nabi kalian Shallallahu'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya shalat berjamaah itu termasuk jalan petunjuk. Kalaulah kalian sengaja mengerjakan shalat dirumah-rumah kalian sebagaimana halnya perbuatan orang-orang yang sengaja meninggalkan shalat jamaah ini dan mengerjakan di rumah niscaya kalian telah meninggalkan shalat jamaah ini dan mengerjakannya di rumah niscaya kalian telah meninggalkan sunnah nabi kalian, dan kalau kalian sudah berani meninggalkan sunnah nabi kalian, maka kalian pasti akan sesat. Sungguh aku teringat, bahwa dahulu tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah itu melainkan orang munafiq yang terbukti kemunafikannya. Sampai-sampai dahulu ada diantara para sahabat itu yang memaksakan diri untuk datang shalat berjamaah dengan dipapah diantara dua orang lelaki untuk diberdirikan di dalam barisan/shaf, shalat berjamaah. (Darussalam, 2016, hal 29)

5. Membaca Al-Quran

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa arab dalam bentuk kata benda abstrak masdhar dari kata(Qara'a-yaqrau-Qur'an) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. (Yasir, 2016,1).

Menurut gramatika bahasa arab bahwa kata Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qira'ah, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan Al-qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya antara lain dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّا جَمَعْنَاهُ قُرْآنًا ۙ ۱۷ فَاذْكُرْ أَنْهَافَتَّعْرِآنَهُ ۙ ۱۸

Terjemahnya: Sesungguhnya atas tanggungannya kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membicarakannya maka ikutilah bacaannya itu”

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah Swt bagi umat manusia, pembimbing kepada segala yang terbaik. Al-Qur'an membawa berita bahagia bagi orang yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan, bahwa mereka akan mendapat pahala besar. Al-Qur'an membentangkan jalan kedamaian dan keselamatan; mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Al-Qur'an mengandung *syifa*, obat penyakit. Turun setahap demi setahap mengobati hati yang lara dan menjadi rahmat bagi siapa pun yang percaya. (Chirizin, 2014, h 130).

Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an yang meliputi : tentang ketuhanan, kemanusiaan, (individu/ masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan, dan masyarakat muslim.(Daulay, 2014, hal 32).

“Bacalah dengan nama Tuhan-mu yang telah menciptakan. Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah....! dan Tuhanmu itulah maha pemurah. Yang telah mengajarkan apa-apa yang belum diketahuinya. Pristiwa itu terjadi pada malam hari senin, tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 dari usia Rasulullah Saw, tiga belas tahun sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan juli tahun 610 M. Dalam catatan sejarah, peristiwa luar biasa itu dijadikan sebagai penetapan awal turunnya Al-Qur'an.

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengejahuruf sampai tahap lancar membaca. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, barulah ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam tiap-tiap ayat Al-Qur'an, serta menghimbau untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pesantren kilat

Pesantren kilat berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran”an yang berarti tempat tinggal santri, Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam, dan kata kilat berarti “cepat sekali”.

Pesantren kilat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dalam bidang pendidikan tertentu untuk memperdalam pemahaman terhadap bidang agama, yang dilaksanakan pada waktu tertentu. (Syarifah, 2017, h.247).

Peserta dalam pesantren kilat dibagi menurut tingkat kemampuannya, mulai dari kelompok pemula sampai kelompok lanjutan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penyampaian materi yang akan diberikan selama kegiatan tersebut berlangsung. Tingkatan pemula biasanya diberikan kajian materi tentang membaca Al-Qur'an dan amalan sehari-hari sedangkan untuk kelompok yang berada di atasnya materi yang diberikan lebih bervariasi diantaranya pengenalan kitab kuning dan tema-tema ke Islaman. Memang sebagian besar kegiatan pesantren kilat ini peserta tidak mengingap, meskipun ada hanya beberapa saja. Banyaknya kegiatan pesantren kilat selama bulan ramadhan selain sebagai pengisi kekosongan waktu juga dikarenakan adanya kesibukan para orang tua dalam memberikan pendidikan khususnya materi keagamaan. Sebagian besar dari mereka tidak menginginkan anak-anak mereka berkurang amal ibadahnya. (Setiawan, 2012, h. 280)

7. Perayaan hari raya besar Islam

Peringatan hari besar Islam adalah kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud dan tujuan untuk syiar Islam serta menggali arti dan makna yang pernah terjadi. Penanaman iman hanya sedikit yang didapat melalui pengajaran, perlu ada usaha selain pengajaran. Yang paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itu ialah pendidikan keimanan yang

dilakukan oleh orang tua dirumah tangga. Berbagai kegiatan yang memiliki dampak positif terhadap penanaman keimanan, kegiatan yang dimaksud adalah melalui cara perayaan hari besar Islam.(Saputra. 2019, hal 127).

Nama-nama hari besar Islam yang dimaksud diantaranya, perayaan tahun baru Islam yang ada di bulan Muharram, peringatan maulid nabi Muhammad Saw yang jatuh pada bulan rabiul awal, Isra Mi'raj yang jatuh pada bulan rajab, Nuzulul Qur'an dimana banyak pendapat menyakini jatuh pada tanggal 17 Ramadhan, selain itu ada idul fitri dan idhul adha dan tahun baru Islam.

a. Tahun baru Islam

1 Muharram diperingati oleh umat Islam didunia. Tanggal tersebut merupakan peninggalan baru dalam tahun baru Islam. Tahun baru Islam dimulai pada bulan Muharram. Jadi lembaran amal dan perilaku manusia bagi umat Islam dimulai dari tanggal 1 Muharram.

b. Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi adalah hari kelahiran nabi Muhammad. Perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal Tahun hijriah. Sebenarnya, peringatan tentang hari lahirnya nabi Muhammad ini disponsori oleh seorang pahlawan Islam yang bernama Shalahuddin Al-ayyubi. Sekarang peringatan maulid nabi sudah membudaya dan dirayakan dimana-mana. Bahkan bagi orang Islam Jawa perayaan ini ditambah dengan tradisi muludan, dengan membuat kue-kue tertentu dan sebagainya.

c. Perayaan Isra Mi'raj

Isra' Mi'raj adalah hari raya untuk memperingati peristiwa yang konon menjadi titik tolak diwajibkan shalat lima waktu bagi umat muslim. Kewajiban tersebut diterima oleh nabi Muhammad setelah menempuh perjalanan rohani yang amat intens, dari masjid haram ke masjid Al-Aqsha, lalu dilanjutkan ke Sidratul Muntaha. Disitulah konon perintah shalat itu diterima. Mulanya shalat yang diwajibkan lima puluh kali dalam satu hari satu malam. Namun berkat negosiasi Nabi atas saran Nabi sebelumnya, maka akhirnya tinggal hanya lima kali dalam satu malam.

d. Peringatan malam *Nuzulul Qur'an*

Hari *Nuzulul Qur'an* adalah hari untuk memperingati turunnya wahyu Al-Qur'an yang pertama kali, sebanyak lima ayat (surah al-Alaq ayat 1-5) Wahyu yang pertama kali turun itu jatuh pada tanggal 17 Ramadhan. Kemudian wahyu itu senantiasa turun seiring dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Solusi atas persoalan-persoalan yang muncul itu dinyatakan oleh ayat-ayat yang turun tersebut.

Selain yang di atas masih ada Idul Fitri dan hari raya qurban atau disebut juga Idul Adha. Kedua hari raya ini memiliki unsur syariat karena ada unsur ibadah didalamnya sekalipun hanya ber hukum sunnah, yakni menyangkut pelaksanaan shalat kedua hari raya tersebut. Berbeda dengan perayaan hari besar lainnya dimana memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa telah terjadi peristiwa besar pada hari-hari tersebut. Contohnya seperti Isra Mi'raj sekalipun ada perintah shalat yang merupakan syariat Islam akan tetapi dalam peringatan tersebut hanya untuk

mengingatkan pentingnya akan kewajiban shalat, dimana masing-masing dari peringatan yang ada kaitannya antara syariat dan bukan syariat.

2.2.3. Langkah-Langkah Pembinaan Kegiatan Religius

Menurut Nasaruddin proses pembinaan religius sebagai berikut

1. Menggunakan pemahaman : pemahaman yang yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik
2. Menggunakan pembiasaan: pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
3. Menggunakan keteladanan: keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik, keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat, misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

2.3 Pembentukan Akhlak

2.3.1 Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah lakudan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. (Habibah, 2015, hal 73).

Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Akhlak *dharury* Akhlak *muhtasaby*. Adapun akhlak dharury adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur. (Redawati, 2017 : 12).

Sedangkan akhlak *muhtasaby* merupakan suatu akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia. Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. (Redawati, 2017, 12).

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu: Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *alkarimah* (akhlak yang mulia) dan Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek).

Dapat kita lihat bahwa berdasarkan pembagian akhlak tersebut termasuk akhlak yang digolongkan *mahmudah* diantaranya saling tolong menolong, rajin dan cerdas. Sedangkan akhlak yang digolongkan

mazmumah misalnya malas, tidak pernah mengejakan PR, suka memukul, dan sering telat berangkat sekolah.

Proses membentuk akhlak ini sangat diperlukan sekali terutama pada saat ini, apalagi dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari adanya kemajuan *Iptek* semua manusia merasa mudah untuk berkomunikasi contohnya saja kita bisa lihat HP, internet, dan lain sebagainya. Apalagi kita saat ini untuk mengetahui adanya peristiwa yang baik dan buruk baik mulai dari pesawat televisi, internet, majalah pun kita sangat mudah sekali. Bahkan juga maraknya produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup *materialistic* serta *hedonism* pun semakin merajalela. Jadi dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa akhlak merupakan hal yang terpenting yang harus ada pada diri manusia, karena dengan akhlak kita mempunyai pondasi yang kuat sehingga ketika ada guncangan yang terdapat pada diri kita pasti mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang sudah penulis paparkan tersebut

2.3.2 Ruang Lingkup

Akhlak Kategori prinsip akhlak Islam Menurut Yusuf al-Qardhawi dibagi menjadi beberapa aspek yaitu: akhlak terhadap Allah, alam sekitar, diri sendiri, dan akhlak sesama, Berbagai macam-macam akhlak diantaranya:

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Allah Swt menciptakan manusia dipermukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah Swt yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah Swt mengimani

yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim didunia dan diakhirat kelak.(Nurhayati, 2014, hal 296)

2. Akhlak kepada sesama

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan tuhan. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.(Nurhasan, 2018, hal 101).

2.3.3 Metode Pembentukan Akhlak

Ada beberapa metode pembentukan akhlak yang dapat dilakukan kepada peserta didik sesuai dengan perspektif Islam antara lain:

- a. Metode *uswah* (teladan) yaitu sesuatu yang dapat ditiru dan pantas untuk dijalani karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Metode *ta'widiah* (pembiasaan) adalah pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang atau biasa , lazim atau umum dan merupakan hal yang tiak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode *Mau'izah* (nasehat) yaitu kata wazhu yang berarti nasehat yang memotivasi untuk melaksakannya dengan perkataan yang lemah lembut.

- d. Metode *Amtsah* (perumpamaan) yaitu metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan hadist untuk mewujudkan akhlak mulia. (Warasto,2018, hal 72).

2.3.4 Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.

1. Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor pembawaan yang berupa kecenderungan, bakat, akal, jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

2. Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

3. Konvergensi

Menurut aliran ini bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang adalah faktor internal, yaitu pembawaan seseorang dan disertai dengan faktor eksternal yaitu pembinaan, pendidikan, dan interaksi dalam lingkungan sosial. (Andriani, 2020, hal 169).

2.4 Kajian Relevan

1. Hasil penelitian Lyna Dwi Muyasyaroh (2020) dengan judul Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius Islami siswa kelas X hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X yaitu: Berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam juz'amma dan ayat kursi, melantunkan asma'ul husna, shalat dhuha, shalat dzuhur dan asar berjamaah, shalat jumat dan jumat berkah, infaq, jumat, khataman al-Qur'an, khatib dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); (2) Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor intern meliputi perilaku bawaan dan pola asuh yang berbeda dan faktor ekstern meliputi kurangnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang pendidikan siswa, lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana; (3) Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA negeri 3 Ponorogo yaitu dengan membentuk karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: tata tertib, reward dan punishment, controlling, penambahan sarana dan prasarana, sosialisasi pentingnya pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamannya yaitu menggunakan metode pembiasaan Perbedaannya terletak dalam tujuannya yaitupembentukan

karakter religius sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tujuannya untuk pembentukan akhlak.

2. Hasil penelitian Siti Aisyah (2015) dengan judul Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran Akhlak hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius siswa yakni pembiasaan bersikap jujur, membiasakan salam dan berjabat tangan, hidup bersih dan sehat, shalat ḍuḥā secara munfarid, shalat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek. (2) faktor pendukung yaitu dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat, sarana dan prasarana yang lengkap serta adanya jadwal piket bagi guru dalam pelaksanaan salat zuhur berjamaah. (3) faktor penghambat yaitu kurangnya orang tua dalam memantau pembiasaan putra putrinya di rumah karena banyak dari para orang tua yang bekerja jauh, adanya perbedaan perilaku dari masing-masing siswa, dan dampak negatif kemajuan teknologi seperti handphone, game play station dan televisi.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah menggunakan metode pembiasaan sedangkan perbedaannya adalah menumbuhkan karakter religius siswa dalam pembelajaran akhlak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pembentukan akhlak siswa.

3. Hasil penelitian Tsalis Nurul Azizah (2017) pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada

14 macam karakter religius yang terbentuk di SMA Sains Al-Qur'an wahid Hasyim. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan baik disekolah maupun diasrama. 1) pembiasaan rutin disekolah dan pembiasaan rutin di asrama/pondok, 2) pembiasaan terkondisikan. Bentuk implementasi pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim terbagi menjadi dua yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Dan keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang lain, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan mentaati peraturan sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan sedangkan perbedaannya adalah pembentukan karakter religius sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pembentukan akhlak siswa

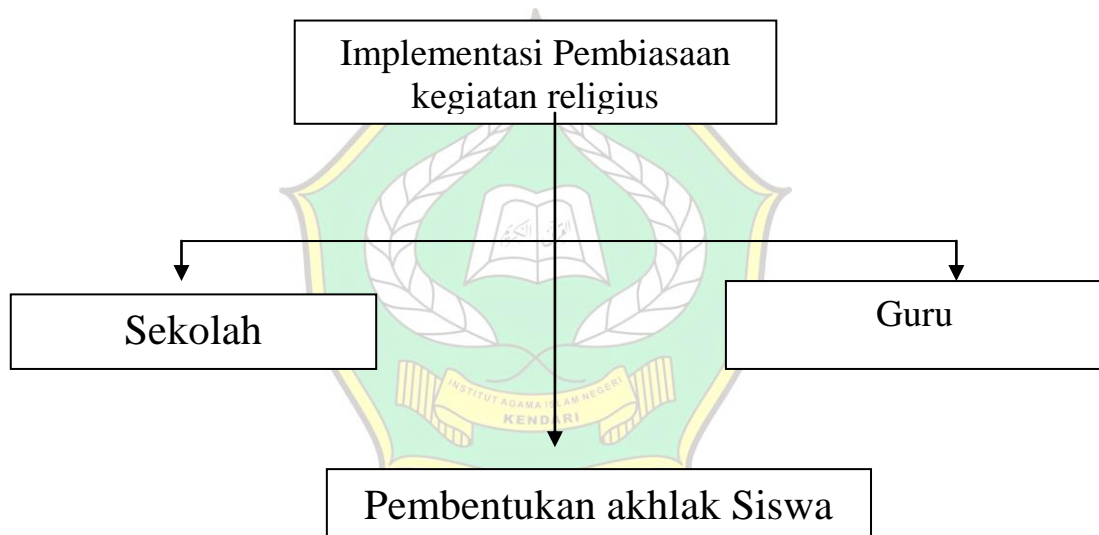
4. Hasil penelitian Alfia Renawati (2020) dengan judul upaya pembentukan karakter religius hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan pembentukan karakter religius siswa di ma'had ronggo warsito Man 2 Ponorogo terbagi menjadi dua kegiatan yaitu 1.kegiatan rutin: shalat berjamaah, sorongan Al-Qur'an, kajian kitab, shalat malam dan puasa sunah, kegiatan tambahan: istighsah, Qiro'ah, tahfidz, muhadharah,

diba'an, 2. Factor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di ma'had ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, factor penghambat berasal dari faktor intern dari dalam diri santri yang tinggal dilingkungan ma'had, sedangkan factor yang pendukungnya berasal dari faktor ekstern yaitu lingkungan ma'had ini sendiri. 3. Implikasi pembentukan karakter religius siswa di ma'had ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo antara lain yaitu: nilai ibadah melalui shalat berjamaah, sorongan Al-Qur'an, shalat malam dan puasa sunah, istighosah, qiro'ah, tahfidz, dan diba'an, nilai *ruhul* jihad melalui kajian kitab dan mudhadarah, nilai akhlak dan kedisiplinan tercermin dari sikap dan santri yang berubah lebih baik, kedisiplinan santri mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan, keteladannya berkaitan dengan meneladani pengasuh yang telah membimbing mereka selama tinggal di Ma'had, sedangkan sikap ikhlas berkaitan dengan mereka yang ikhlas menjalankan setiap kegiatan yang ada di Ma'had juga melaksanakan kewajiban di Madrasah.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian.

Suatu pendidikan Islam sepatutnya bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tapi juga harus membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat serta memiliki akhlak yang mampu menjadi teladan bagi orang lain. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Perlu dicermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang diperoleh sekarang ini ternyata tidak dibarengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kriminalitas ada dimana-mana. Sehingga akhlak sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian peserta didik dari kemajuan teknologi.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir